

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Seniman-seniman kreatif membuat atau menciptakan karya-karya yang kerap sekali mengangkat sumber idenya dari cerita-cerita yang ada menjadi bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan yang diciptakan para seniman bermacam-macam. Dalam bentuk pertunjukan seperti sendratari, dan karya tari yang merupakan karya-karya kreatif seniman Toba mengusung cerita yang bersumber dari folklor Batak Toba. Salah satunya adalah cerita *Sigale-gale*.
2. Folklor merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan disebut sebagai tradisi lisan. Tradisi lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, nyanyian rakyat, tarian rakyat, dan arsitektur rakyat. Folklor yang diwariskan secara turun-temurun disebut juga sebagai cerita rakyat. Rekonstruksi folklor dalam bentuk karya seni pertunjukan merupakan bagian dari kreativitas seniman. Folklor Batak memiliki banyak nilai-nilai dan pesan moral yang disampaikan melalui tradisi lisan. Dari folklor Batak Toba seniman banyak terinspirasi untuk membuat seni pertunjukan. Banyak karya seni pertunjukan yang lahir dari folklor.

3. Rekonstruksi folklor *Sigale-gale* yang banyak diangkat para seniman menjadi sebuah pertunjukan tari. Pertunjukan *tortor Sigale-gale* merupakan salah satu kreativitas para kaula muda atau tua yang bergerak dibidang seni. Dimana dalam pertunjukan ini para seniman mengangkat kembali sejarah dari Bangsa Batak. Dalam hal ini para seniman merekonstruksi folklor *Sigale-gale* ke dalam bentuk pertunjukkan tari. *tortor Sigale-gale* ini berasal dari daerah Samosir yang sering dipertunjukan di museum Simanindo dan Tomok dengan memainkan boneka *Sigale-gale*. Dengan berkembangnya zaman para seniman membuat ide kreatif untuk mengembangkan *tortor Sigale-gale* dan mengangkatnya ke dunia hiburan atau entertainment. Seniman kreatif yang sudah merekonstruksi folklor Batak Toba mengangkat cerita *Sigale-gale* dalam bentuk pertunjukan.
4. Dalam pertunjukan *tortor Sigale-gale* ini perempuannya menggunakan busana bagian atas dengan kebaya dan bagian bawah menggunakan rok yang dibuat dari bahan ulos *Sadum* berwarna merah dan *hande-hande* yang dipakai perempuan juga ulos *Sadum*. sedangkan laki-lakinya bagian atas memakai baju atau jubah.
5. Pada kehidupan masyarakat Batak Toba *tortor* dan musik *gondang* ibarat koin yang tidak bisa dipisahkan, hal ini sesuai dengan pepatah Batak mengatakan “*didia adong gondang disi adong tortor*” yang artinya Dimana terdengar *gondang* disitulah terdapat *tortor*. Hal tersebut menyebabkan *tortor* selalu tampil bersama *gondang* dan begitu

sebaliknya. *Gondang* yang menjadi iringan musik pada *tortor Sigale-gale* ini dapat dimainkan dengan menggunakan ansambel *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Dengan adanya seniman mengangkat rekonstruksi folklor Batak Toba kedalam bentuk pertunjukan semoga masyarakat dapat menghargai dan mendukung setiap karya-karya yang dilaksanakan oleh para seniman khususnya seniman Batak.
2. Kegiatan pertunjukan yang mengangkat kembali budaya dan sejarah batak patut dipertahankan seniman
3. Pemerintah perlu memperhatikan seniman yang kreatif di Sumatera Utara